

Konflik Subjek Kolektif Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli dan Perangkat Pembelajaran

Riana Dwi Putra, Munaris, Muhammad Fuad
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: rianadwiputra@gmail.com
Telp: 082376384219

***Abstract:** The collective subject conflict of the novel "Memang Jodoh" by Marah Rusli and the Learning Tool. The problem in this study, namely collective subject conflict novel Memang Jodoh by Marah Rusli and the design of literary learning devices in high school. The research method used is qualitative descriptive method. The source of this research data is novel Memang Jodoh by Marah Rusli. The results of this study indicate that the thematic element of novel Memang Jodoh by Marah Rusli is divided into several sub-titles, namely education conflict, inter-ethnic marriage, and marriage conflict. The storytelling structure describes the life of the character in three aspects, namely the place, time and social aspect. The main conflict of this novel is Hamli's unapproved marriage. The collective subject of Novel's novel is Marah Rusli. The external and internal conflicts of collective subjects describe events in the novel as the authors' worldview related to the prevailing custom system. The collective subject conflict in the novel can serve as a material in a language and literature learning tool in high school.*

Keywords: *conflict, collective subject, device design, novel.*

Abstrak: Konflik Subjek Kolektif Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli Dan Perangkat Pembelajaran. Permasalahan pada penelitian ini, yakni konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dan rancangan perangkat pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur tematik novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli terbagi dalam beberapa sub judul, yakni konflik pendidikan, pernikahan antar etnis, dan konflik pernikahan. Stuktur penceritaan menguraikan kehidupan tokoh dalam tiga aspek, yaitu aspek tempat, waktu dan sosial. Konflik utama novel ini adalah pernikahan Hamli yang tidak disetujui. Subjek kolektif novel *Memang Jodoh* adalah Marah Rusli. Konflik eksternal dan internal subjek kolektif menguraikan peristiwa dalam novel sebagai pandangan dunia pengarang terkait sistem adat yang berlaku. Konflik subjek kolektif dalam novel tersebut dapat dijadikan materi dalam perangkat pembelajaran bahasa dan sastra di SMA.

Kata kunci: rancangan perangkat, subjek kolektif.

PENDAHULUAN

Karya sastra memberi sensasi pada rangkaian gagasan untuk bisa dipahami dan dinikmati oleh semua kalangan. Hal itu karena sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta. Siswanto (2013:59) menyatakan sastra selain sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional.

Novel *Memang Jodoh* menurut Rully Roesli cucu dari Marah Roesli, menggambarkan bagaimana keras hati Marah Roesli dalam menentang poligami, buku yang sudah dibuat lebih dari 50 tahun yang lalu, tetapi baru diterbitkan sekarang, hal itu memang atas wasiat beliau (Marah Roesli). Novel *Memang Jodoh* boleh diterbitkan setelah orang-orang yang terlibat di dalamnya meninggal dunia. Beliau (Marah Roesli) tidak ingin menyakiti hati keluarga di Padang (Rusli, 2015: 13).

Marah Roesli merupakan keturunan bangsawan Padang, ayahnya bernama Sultan abu Bakar gelar Sultan Pangeran, ibu Marah Roesli tidak bergelar Puti, maka gelar untuknya adalah Marah. Darah bangsawan mengalir baik pada Marah Roesli dan darah bangsawan pada Istrinya yang juga merupakan keturunan bangsawan Pasundan, dengan gelar Raden, Raden Ratna Kencana Binti Kartadjumena. Namun, gelar dan darah bangsawan yang mengalir pada kedua pasangan tersebut tidak membuat kemudahan dalam hikayat perkawinan mereka, tetapi justru menimbulkan banyak permasalahan.

Permasalahan kehidupan, kisah perkawinan dan perjuangan mempertahankan pernikahan Marah

Roesli yang merupakan takdir dari Tuhan, terdapat dalam novel *Memang Jodoh* secara dramatik diceritakan detail setiap kejadian-kejadiannya. Permasalahan yang muncul sejak kepergiannya untuk sekolah ke negeri Belanda yang mendapat tantangan dari ibunya, perjodohan yang ditawarkan oleh ibunya, pernikahan Marah Roesli yang membuat gaduh keluarga di Padang dan keluarga Istrinya yang di Bogor, anjuran berpoligami dan pertentangan dewan adat atas sikap Roesli yang dengan tegas menolak anjuran berpoligami, sampai dengan rencana pembunuhan terhadap istrinya, sampai turut serta menjadi bagian dari tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia diceritakan dengan sangat runtut.

Novel *Memang Jodoh* telah membuka cakrawala baru tentang menjalankan kehidupan manusia berdasar pada takdir Tuhan walaupun harus bertentangan dengan adat istiadat perkawinan yang saat itu sangat kaku. Menurut Rully Roesli (Rusli, 2015:11) bujukan dan rayuan dari keluarga besar di Padang agar menceraikan atau berpoligami, Marah Roesli bersikukuh tidak mau berpoligami ataupun menceraikan istri yang sangat dicintainya. Mungkin pengalaman masa kecilpun berpengaruh, yaitu ketika ayahnya berpoligami, ibunya berontak tidak mau lagi tinggal serumah dengan ayahnya. Sehingga, sejak usia sangat kecil sampai dewasa, beliau hanya hidup berdua dengan ibunya. Oleh karena itu, beliau (Marah Roesli) sangat antipoligami.

Selain untuk mengangkat sebuah nilai dari sebuah keadaan atau peristiwa, baik secara adat, budaya, agama, politik, ekonomi atau bentuk apapun yang diceritakan, pengarang tentu mempunyai misi tertentu yang memungkinkan pandangannya bisa

diterima dan menjadi bagian dari sesuatu yang benar walaupun berlawanan dengan nilai-nilai tersebut. Hal itulah sebagai strukturasi atau destrukturasi yang dibangun oleh seorang pengarang melalui karyanya.

Latar belakang dengan berbagai fakta sosial yang diungkap oleh Marah Roesli melalui karyanya merupakan bentuk atau wujud dari sebuah rangkaian kejadian yang melahirkan novel *Memang Jodoh* sebagai hasil dari kehidupan Marah Roesli. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai genesis atau turunan yang dibuat oleh pengarang sebagai pandangannya terhadap suatu peristiwa atau kejadian. Untuk membuktikan bahwa novel tersebut sebagai latar dari kehidupan Marah Roesli diperlukan penelitian sebagai data empirik mendukung pendapat tersebut.

Penelitian terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli sudah pernah dilakukan oleh Erna Dwi Setyowati (2016) dengan judul “*Pertentangan Adat dalam Novel Memang Jodoh karya Marah Rusli (Tinjauan Sosiologi Sastra)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pertentangan adat yang terjadi dalam novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli, serta mendeskripsikan hal-hal yang menyebabkan munculnya pernikahan berbeda adat dengan tinjauan sosiologi sastra.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna (2016:iii) menunjukkan beberapa hal, *pertama*, pertentangan adat yang terjadi antar suku Minangkabau dengan suku Sunda merupakan suatu permasalahan paling dominan dengan berbagai pertentangan yaitu perbedaan suku Minang dan Sunda, cara berfikir kaum tua dan muda, pernikahan dan perjudohan, poligami, serta upacara pernikahan.

Sedangkan, pola pikir dan sistem kekerabatan yang juga menjadi permasalahan tidak banyak menimbulkan pertentangan.

Kedua, perbedaan adat Minangkabau dan adat Sunda menjadi penyebab utama munculnya pertentangan pernikahan berbeda suku. Selain itu, pola pikir serta sistem kekerabatan menjadi suatu permasalahan pertentangan dengan penyebab masyarakat atau suku Minangkabau masih menganut ajaran nenek moyang dan latar belakang sosial adat istiadat Padang yang masih melekat pada kelompok sosial di daerahnya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian tersebut adalah pada, 1) penggunaan teori yang digunakan, dan 2) objek kajian penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Dwi Setyowati lebih mendalami pertentangan adat dan budaya dalam novel *Memang Jodoh* dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra. Pada Penelitian ini akan di fokuskan pada konflik subjek kolektif sebagai bentuk atau wujud turunan dari terciptanya novel tersebut dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

Fenomena perubahan kurikulum yang lebih cepat dengan segala persiapan menjadi istilah yang disebut oleh Prof. Endraswara sebagai langkah pendidikan yang “gerah” dan “gagap”. Akibatnya, tak sedikit basis pendidikan terdahulu sedang berjalan dan belum optimal, pemerintah telah gemas ingin mengubah ke basis yang lain (Endraswara, 2013:190).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan regulasi atau peraturan terbaru yang dikeluarkan pada tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah,

Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Standar Penilaian Pendidikan. Keempat peraturan terbaru tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20, 21, 22, dan 23 Tahun 2016.

Berdasarkan asumsi tersebut maka penelitian ini selain menganalisis dan mendeskripsikan keterlibatan konflik subjek kolektif sebagai genesis dari novel *Memang Jodoh*, hasil penelitian juga akan dikembangkan menjadi sebuah rancangan perangkat pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Memang Jodoh* dengan judul *Konflik subjek Kolektif dalam novel Memang Jodoh karya Marah Roesli dan rancangan perangkat pembelajaran sastra di SMA* penting dilakukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu yang khusus karena merupakan sebuah analisis fenomena yang dinamis yang dapat dilakukan kapan saja tanpa harus terpancang pada tempat dan waktu tertentu, sebab penelitian ini bukan penelitian lapangan yang sifatnya statis.

Data yang dikumpulkan adalah kualitatif, yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2002:11). Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Memang Joidoh* karya Marah Roesli terbitan Qonita, Bandung, 2015,

cetakan pertama Mei 2015, tebal 544 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrument kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakan dicatat sebagai data (Jabrohim, 2003:28).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data secara dialektik merupakan penggabungan unsur-unsur intrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik dialektika adalah teknik menganalisis data yang dilakukan dengan menggabungkan karya sastra dengan unsur-unsur diluar karya sastra yang menghasilkan karya sastra.

PEMBAHASAN

Struktur Cerita

Sebuah novel yang dikatakan unsur tematik terdiri dari ide pokok pengarang terbagi ke dalam beberapa sub judul, sehingga tema di dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli terbagi dalam beberapa sub judul di dalam novel tersebut, terdiri dari beberapa peristiwa yang menjadi pandangan dari penulis sebagai struktur sastra.

Konflik Pendidikan Marah Hamli

Pendidikan menjadi awal dan sebagai bagian yang menjelaskan tentang peristiwa alur kehidupan tokoh Hamli dalam novel. Konflik yang terjadi antar tokoh, yaitu bagaimana tokoh Hamli mempertahankan pendapatnya tentang sebuah keputusan. Pada novel tersebut ada dua konflik yang dihadapi oleh tokoh, yaitu Hamli dengan dirinya yang digambarkan dari percakapan dengan sahabatnya, dan konflik Hamli dengan Ibunya dalam masalah pendidikan yang akan ditempuh.

a. Pendapat Hamli di hadapan sahabatnya tentang pendidikan

Selesai menamatkan Sekolah Raja (*Kweekschool*) Hamli diberi sebuah tawaran untuk melanjutkan sekolah ke negeri Belanda. Ayah Hamli sudah menyetujui dan mempersiapkan segala sesuatunya. Namun, pertentangan muncul dalam diri Hamli untuk melanjutkan ke negeri Belanda. Hamli meminta saran sahabat-sahabatnya. Sahabat Hamli sangat mendukung dan memberikan saran kelebihan dan keutamaan sekolah di negeri Belanda.

Hamli mengungkapkan tentang kelebihan yang ada pada dirinya sebagai pandangan realistik dalam menentukan sebuah keputusan untuk melanjutkan sekolah sebagai jalan pilihan, berikut kutipannya.

“....Kebangsaananku, rupaku yang tampan, kepandaian dan pangkatku yang lumayan serta umurku yang masih muda, bukanlah semuanya itu penarik hati yang amat kuat bagi perempuan Padang, jika tak boleh kukatakan, idaman ibu-ibu Padang yang punya anak gadis? Asal aku mnenurutkan kebiasaan dan

dilazimkan dan dimuliakan di sana, yang sebenarnya wajib pula bagi laki-laki Padang...” (Roesli, 2015:31)

b. Konflik Hamli dengan Ibunya (Anjani)

Hamli digambarkan seorang anak yang patuh dan berusaha menjaga perasaan ibunya. Hamli merupakan anak lelaki satu-satunya yang dimiliki Anjani, maka Hamli sangat disayang. Seorang anak laki-laki yang sudah jauh merantau ke kota untuk menuntut ilmu pastilah seorang ibu sangat merindukan ketika sudah pulang ke rumah. Selayaknya seorang ibu yang berharap adanya kemajuan setelah memperoleh ilmu, perubahan dan kedewasaan cara berpikir dan bertindak. Hal itulah yang ingin didapatkan oleh ibunya Hamli. Namun, berbeda pandangan menjadi konflik antar Hamli dengan ibunya. Persitiwa tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

“...Katanya adat Padang ini, adalah adat keibuan, dimana ibu lebih berkuasa daripada ayah, sedangkan aku seorang ibu Melayu. Mengapa kau di suruh ke negeri Belanda tidak dimufakatkan lebih dulu denganku, bahkan ditanya pun tidak...” (Rusli, 2015:51)

Konflik Pernikahan Antar Etnis

Pernikahan antara etnis Minangkabau dengan Sunda yang terdapat pada novel *Memang Jodoh* akan dijelaskan pada bagian ini. Ada tiga sanksi jika seseorang melanggar aturan tersebut atau melakukan pernikahan pantang (Setyowati, 2016:5). Sanksi pernikahan pantang ialah, (1) Membubarkan perkawinan (2) Hukum buang, dikucilkan, bahkan diusir. (3) Hukuman denda dan meminta maaf kepada semua pihak

melalui suatu perjamuan dengan memotong seekor, dua ekor ternak.

1. Penolakan oleh “Mamanda” Din Wati

Penolakan dari keluarga Din Wati muncul dari adik ibunya, yaitu Radin Anggawinata. Alasan logis dan berdasarkan kejadian yang pernah menimpa keluarganya. Keluarga besarnya pernah menikah dengan lelaki dari Sumatera namun akhirnya ketika sudah di bawa ke Sumatera tidak diketahui keberadaannya, maka dalam hal perjodohan semakin diperketat, asal-usul, keturunan, dan pekerjaan. Usaha Ratu Maimunah untuk mendapat dukungan dari adiknya tidak diperoleh, malah mendapat ancaman dan penolakan.

2. Penolakan oleh Keluarga besar Hamli

Kabar pernikahan Hamli sampai ke telinga ibu dan mamaknya atas berita yang disampaikan Burhan. Burhan mengabarkan pernikahan Hamli dengan gadis Sunda membuat Padang ramai menceritakan Hamli. Berikut reaksi penolakan dari ibu dan mamaknya Hamli.

a. Penolakan dari Ibu Hamli

Ibunya Hamli bersedih hati, karena mengetahui anak sulungnya telah menikah dengan wanita Sunda dan bukan Padang, bahkan secara diam-diam. Kekecewaan ibunda Hamli semakin besar ketika yang dinikahi adalah seorang ‘nyai’ sebutan untuk wanita Belanda. Ibunda Hamli belum mengetahui arti ‘nyai’ sebagai sebutan untuk wanita Sunda. Peristiwa tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut,

“....Dengan nyai-nyai? Anakku kawin dengan nyai-nyai? Ya,

Allah! Adakah kehinaan yang lebih dari ini?” (Rusli, 2015:250)

Kurang pengetahuan tentang arti nyai-nyai menjadi konflik bagi ibunya Hamli. Ketakutan dan hukum adat yang keras menjadi pemicu semakin bersedih hati ibunya terlebih terhadap adiknya, Baginda Raja. Baginda Raja merupakan mamak Hamli yang telah banyak menolong Hamli di dalam segala keperluan dan pendidikannya, sehingga mamak Hamli yang berkuasa atas perkawinan Hamli, dia berhak mengawinkan Hamli dengan siapa yang disukainya.

b. Penolakan dari Mamak Hamli

Sesampainya Hamli di Padang, tuntutan untuk menikah dengan perempuan asli Padang semakin besar. Peristiwa itu dapat terlihat dari kutipan berikut.

“...Di rumah seorang keluarganya di Pulau Air, di dapatnya ninik mamak dan orang-orang tua dalam keluarganya telah berkumpul menanti kedatangannya...” (Rusli, 2015:348)

Ketua rapat saat itu menerima perkawinan Hamli dengan Din Wati, dengan alasan dan sebab pernikahan yang dialami oleh Hamli. Namun, Ketua rapat tetap memberikan pilihan kepada Hamli, jika ia tak ingin memadu istrinya, ninik mamak meminta Hamli untuk menceraikan istri Sundanya tersebut. Hamli tidak ingin menyakiti perasaan istrinya dengan kemelut adat istiadat yang ada di Minangkabau ini.

Perkawinan Hamli dan Din Wati adalah Takdir

Istilah takdir terkait jodoh, rizki dan mati menjadi peristiwa penting dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli. Marah Roesli meyakinkan pembaca bahwa perkawinan antara seorang keturunan bangsawan Padang, Marah Hamli, dengan Radin Asmawati, seorang perempuan keturunan bangsawan Sunda. Perkawinan itu bukanlah sebuah perkawinan biasa melainkan perkawinan yang telah ditakdirkan. Novel *Memang Jodoh* berusaha meyakinkan bahwa peristiwa tersebut merupakan takdir. Berkaitan dengan takdir Marah Hamli dan Din Wati melalui novel tersebut Roesli memberikan sebuah tanda-tanda supaya manusia membaca untuk meyakinkan, walaupun tidak yakin juga tidak masalah. Namun, berkaitan dengan takdir tersebut dalam novel *Memang Jodoh* diulang dan dibahas sebagai bagian penting dalam penyelesaian konflik yang terjadi.

Struktur Penceritaan

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli terdapat beberapa unsur yang harus dicermati untuk suatu keterpaduan yang tidak bisa berdiri sendiri karena satu unsur saja tidak akan berarti tanpa adanya unsur-unsur yang lain (Hasanadi, 2003: 43). Oleh sebab itu perlu adanya unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra seperti latar, alur, tokoh dan penokohan.

Aspek Latar

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli terdapat sepuluh lokasi seperti Bukittinggi, Padang, Bandung, Bogor, Teluk Sumbawa, Medan, Yogyakarta,

Sumedang, Jakarta, Semarang. Di antara sepuluh lokasi tersebut tempat yang paling dominan adalah Padang, Bogor dan Semarang. lokasi yang lainnya adalah bagian dari perjalanan dan perjuangan hidup tokoh utama (Hamli).

b. Latar Waktu

Rangkaian waktu penting yang tercatat sebagai sejarah kehidupan tokoh dalam novel *Memang Jodoh . Pertama*, Peristiwa meninggalnya orang tua Din Wati. Meninggalnya Radin Jaya Kusuma ayahnya Din Wati tahun 1926 pada usia 76 tahun, setahun kemudian ibunda Din Wati bernama Ratu Maimunah tahun 1927 pada usia 63 tahun.

Kedua, Peristiwa meninggalnya orang tua Hamli, Selang waktu setahun sepeninggalan Ratu Maimunah, pada 1928 ibunda Hamli Siti Anjani juga meninggal dunia pada usia 57 tahun. Selanjutnya pada tahun 1933 Khatijah nenek Hamli meninggal.

c. Latar Sosial.

Latar sosial novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli, menggambarkan keadaan masyarakat sosial Minangkabau yang masih berpegang teguh pada aturan-aturan adat yang sudah sejak lama dibangun dan dipertahankan.

Aspek Alur

Alur kehidupan tokoh utama yaitu Hamli memperlihatkan bahwa, adanya pemberontakan dengan kehidupan masyarakat adat. Kondisi inilah yang melahirkan suatu pandangan dunia pengarang dalam novel ini. Hamli adalah salah seorang masyarakat Minangkabau yang memprotes adat pernikahan di tanah kelahirannya sendiri, karena tidak

setuju dengan aturan kelaziman adat tersebut.

Aspek Tokoh Penokohan.

Tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* adalah Hamli, Hamli digambarkan oleh pengarang diliputi permasalahan yang ada pada dirinya sampai usia mendekati pensiun. Sepanjang alur yang terdapat di dalam cerita, hampir setiap latar menceritakan adanya konflik pernikahan Hamli. Kehadiran para tokoh pendukung berkenaan dengan masalah yang dihadapi oleh tokoh Hamli, kemudian kehadirannya pun melengkapi jalannya cerita, sehingga Hamli dikatakan sebagai tokoh atau pemeran utama. Sementara itu, terdapat pula tokoh-tokoh bawahan seperti, Din Wati, istri Hamli, Khatijah, Siti Anjani, Ratu Maimunah, Baginda Alim, dan masih banyak lagi.

Fakta Kemanusiaan

Menurut Faruk (2015:57) fakta kemanusiaan adalah aktivitas atau perilaku manusia, serta hasil dari aktivitas atau perilaku itu baik itu verbal maupun fisik. Fakta-fakta tersebut dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, politik maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni musik, seni patung dan seni sastra. Fakta kemanusiaan yang terefleksikan ke dalam adat budaya Minangkabau berkaitan dengan analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli yang terdiri atas beberapa unsur yang terlihat dalam konteks sosial budaya di Minangkabau. Unsur tersebut antara lain, gelar kebangsawanan, adat Minangkabau, sistem kekerabatan, peran mamak di Minangkabau, perkawinan di Minangkabau dan merantau.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif yaitu Marah Rusli yang merupakan bagian dari masyarakat telah menyuarakan pandangan dunia dari subjek kolektif yang terefleksi dalam novel ini meliputi, 1) Kelompok intelektual Minangkabau yang memperoleh pendidikan tinggi, 2) Subjek yang hidup di perantauan, 3) Subjek yang berinteraksi dengan orang-orang yang berada di luar Minang, 4) Subjek yang membawa struktur baru, berupa argumentasi terkait pandangan sistem keayahaan (*patrilineal*) lebih baik daripada sistem keibuan (*matrilineal*) dan kelaziman poligami yang seharusnya lebih diperhatikan supaya tidak merugikan berbagai pihak karena berakibat pada sistem waris atau pusaka, 5) Subjek yang mempertaruhkan kebangsawanan dan jabatan yang dimiliki untuk memperjuangkan dan menyuarakan pandangan masyarakat yang tidak setuju dengan peraturan adat.

Konflik Eksternal Subjek Kolektif

a. Konflik Fisik

Dalam novel *Memang Jodoh*, subjek kolektif dalam hal ini Marah Roesli yang ditokohkan sebagai Marah Hamli mengalami kejadian konflik tersebut. Konflik fisik yang dialami tokoh yaitu ketika meletusnya Gunung Kelud dan saat melakukan perjalanan perang. Persitiwa tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

b. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perubahan, penindasan, percekocokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 181). Dalam

novel *Memang Jodoh* keadaan sosial tokoh utama, Marah Hamli dalam setiap peristiwa lebih banyak mengalami konflik sosial. Berawal dari rencana pendidikan ke negeri Belanda, Pernikahan dengan Din Wati, Sistem perkawinan adat Padang, Pekerjaan, dan peperangan dengan Belanda.

Konflik Internal Subjek Kolektif

Konflik internal yang dialami oleh Marah Rusli adalah pilihannya untuk bertahan dengan berpegang teguh dengan pendiriannya dan terbangun dari gelar kebangsawanan yang sudah dimilikinya atau turut serta mengikuti keinginan orang tua dan mamaknya untuk menjalankan adat. Namun, Marah Rusli memilih terbangun dari adat dan dikucilkan daripada menjalankan adat yang menurutnya salah. Peristiwa tersebut membuat luka hati Marah Roesli dengan berontak dan melawan aturan adat perkawinan yang keras dan kaku di Padang, tetapi dengan cara yang santun, yaitu dengan cara mengarang novel roman *Siti Nurbaya* dan *Memang Jodoh* (Rusli, 2015:10).

Rancangan Perangkat Pembelajaran Sastra di SMA

1) Pengertian

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran sekolah yang mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan nilai-nilai budaya melalui perilaku dan penggunaan artefak budaya dalam bentuk berbagai jenis teks.

2) Rasional

Bahasa Indonesia perlu dipelajari sebagai sarana komunikasi untuk mengindonesiakan orang Indonesia.

3) Tujuan

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami, membandingkan, menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasi makna teks, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, mengonversi teks ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan

4) Ruang Lingkup

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi dua aspek yaitu. membuat dan menggunakan teks secara lisan dan tulisan, baik dalam genre sastra (cerita naratif dan non-naratif) maupun genre nonsastra (teks faktual yang berbentuk laporan dan prosedural serta teks tanggapan yang bentuk transaksional dan ekspositori)

5) Prinsip-Prinsip Belajar, Pembelajaran, dan Asesmen

Pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa dengan orientasi pembentukan sikap spiritual dan sosial, penguasaan keterampilan berpikir kritis, serta pengetahuan mengenai ranah-ranah pemakaian bahasa Indonesia serta nilai-nilai kultural yang terdapat dalam teks.

6.) Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.

7.) Rumusan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan

Rumusan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMA Kelas XII tentang materi Sastra

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

masalah	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.4 Menganalisis kebahasaan cerita atau novel sejarah	4.4 Menulis cerita sejarah pribadi dengan memerhatikan kebahasaan
3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca	4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang baik secara lisan maupun tulis
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Silabus
Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Muatan silabus disesuaikan dengan standar proses dan standar pelaksanaan yang tertuang dalam peraturan menteri nomor 22 tahun 2016 dengan beberapa aturan dan rincian wajib yang harus tertera dalam silabus pembelajaran.
2. Pada penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disesuaikan dengan hasil penelitian adalah pada materi sastra kompetensi dasar (KD) 3.8 dimensi pengetahuan tentang menafsir padangan dunia

pengarang. Alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran tersebut 4 jam pelajaran. Tujuan pembelajaran diharapkan siswa mampu menemukan konflik dalam novel, siswa mampu menemukan pandangan pengarang terhadap konflik dalam novel, siswa mampu menafsirkan maksud dari tujuan pengarang menuliskan novel. Indikator pencapaian bagi siswa, mampu menemukan konflik dalam novel, mampu menemukan pandangan pengarang terhadap konflik dalam novel dan mampu menafsirkan maksud dari tujuan pengarang menuliskan novel.

Sumber belajar yang digunakan adalah buku pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 dan novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli. Metode belajar yang digunakan *saintifik learning*. Rangkaian belajar yang diawali dengan pendahuluan berupa orientasi dan pengenalan tujuan dari mempelajari materi sastra, kegiatan inti dengan melakukan langkah, mengamati, menanya, menginterpretasi, menyimpulkan dan mempresentasikan. Selanjutnya pada akhir pembelajaran guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Untuk menguji kemampuan siswa dilakukan dengan ujian kompetensi tertulis dan pilihan ganda sebagai tes kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa. Siswa diberikan soal dan tugas mandiri dan kelompok sebagai langkah evaluasi hasil belajar siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur yang membangun novel *Memang Jodoh* karya Marah

Roesli, secara tematik pengarang menguraikan pandangan dunianya berdasar pada fakta kemanusiaan, yang menjadi konflik dan dialami oleh pengarang melalui tokoh utama.

2. Subjek kolektif novel *Memang Jodoh* karya Marah Roesli adalah pengarang sendiri yaitu Marah Rusli. Marah Rusli yang merupakan bagian dari masyarakat telah menyuarakan pandangan dunianya yang terefleksi dalam novel ini, meliputi: 1) kelompok intelektual Minangkabau, 2) hidup di perantauan, 3) berinteraksi dengan orang-orang yang berada di luar Minang. 4) membawa struktur baru berupa argumentasi terkait pandangan sistem keayahaan (*patrilineal*) lebih baik daripada sistem keibuan (*matrilineal*) dan kelaziman poligami yang seharusnya lebih diperhatikan supaya tidak merugikan berbagai pihak karena berakibat pada sistem waris atau pusaka, 5) mempertaruhkan kebangsawanan dan jabatan yang dimiliki untuk memperjuangkan dan menyuarakan pandangan masyarakat yang tidak setuju dengan peraturan adat.
3. Konflik eksternal yang dialami oleh subjek kolektif terdapat dalam novel *Memang Jodoh*, meliputi: 1) konflik Fisik. 2) konflik sosial yang dialami oleh subjek kolektif berupa rangkaian konflik yang diceritakan dalam novel dimulai dari peristiwa perceraian ibunya, pendidikannya Marah Rusli, pernikahannya Marah Rusli, pembuangan atau pemutusan hubungan adat, konflik pekerjaan Marah Rusli, sampai dengan peristiwa perang yang dialami menjadi serangkaian konflik yang

diakui oleh subjek kolektif sebagai takdir Tuhan.

4. Konflik internal subjek kolektif novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Konflik internal yang dialami oleh Marah Rusli adalah pilihannya untuk bertahan dengan berpegang teguh dengan pendiriannya dan terbuang dari gelar kebangsawanan.
5. Konflik yang termuat dalam novel *Memang Jodoh* dapat dijadikan materi dalam rancangan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan topik utama menafsir pandangan pengarang. Hal ini dikarenakan novel ini menyajikan konflik-konflik yang menjadi latar belakang terciptanya novel sebagai pandangan pengarang dan berkaitan dengan apa yang ada dalam pelajaran menafsir pandangan pengarang di SMA.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran sastra khususnya materi novel dengan menggunakan pendekatan analisis struktur dapat menggunakan konflik subjek kolektif dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli. Hal itu dikarenakan novel ini menyajikan rangkaian cerita dengan menyajikan konflik yang berkaitan dengan apa yang ada dalam dunia pendidikan
2. Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan minat siswa dan kepekaan siswa terhadap karya

sastra. Minat baca dan kepekaan siswa dapat diwujudkan dari antusias membaca karya sastra dengan menganalisis dan mengapresiasi karya sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanadi, 2003, "Gurindam Ratok Mak Enggi Karya Yus DT. Parpatiah". Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Rusli, Marah. 2015. *Memang Jodoh*. Bandung : Qonita.
- Setyowati, Erna Dwi. 2016. *Pertentangan Adat dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli (Tinjauan Sosiologi Sastra)* <http://publiksilmiah.um.s.ac.id./handle/11617/5603> (dikses 12 Januari 2017).
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditiya Pubhling